

Membangun SDM Berkarakter Melalui Kurikulum Madrasah Menuju Generasi Emas 2045

 **Neng Nurcahyati Sinulingga*¹⁾**,  **Amsal Qori Dalimunthe ²⁾**

¹⁾ Universitas Medan Area, Indonesia

²⁾ Universitas Medan Area, Indonesia

✉ nurchayati@staff.uma.ac.id* (Correspondence)

Article Information

Article history:

Received

Feb 08, 2024

Revised

April 10, 2024

Accepted

Juni 05, 2024

Abstract

This study aims to analyze the role of the madrasa curriculum in building human resources (HR) with character, to prepare the Golden Generation in 2045. Using the literature study method, this research examines various relevant sources, including reputable journals, books, and education policy documents. The findings reveal: (1) the madrasa curriculum shapes character and competence through intracurricular and extracurricular activities, Pancasila student profiles, local content, and project-based learning; (2) challenges in developing the curriculum include internal issues such as suboptimal implementation of eight standards, limited HR in Islamic educational institutions, and the impact of technological changes on character education, leading to moral degradation, and external challenges such as future demands, societal views, and technological advancements; (3) effective strategies for implementing a character-building curriculum involve creating a competitive approach that integrates general and Islamic education, and developing religious education strategies both inside and outside the madrasah.

Keywords: Madrasah curriculum; characterised resources; generation 2045

How to cite: Sinulingga, Neng Nurcahyati, et al, Membangun SDM Berkarakter Melalui Kurikulum Madrasah Menuju Generasi Emas 2045, Volume 08, Nomor 01, Edisi Januari-Juni 2024; 29—44; <https://doi.org/DOI10.32332/tarbawiyah.v8i1.9397>



This is an open access article under the CC BY SA

INTRODUCTION

Lembaga pendidikan Islam yang dikenal sebagai madrasah berperan sebagai struktur sosial yang dinamis yang mampu beradaptasi dengan perubahan kebijakan pendidikan di Indonesia. Namun seiring berjalannya waktu perkembangan pendidikan Islam masih menghadapi beberapa kendala yang sulit baik dari segi internal maupun eksternal. Adapun masalah pendidikan Islam di bidang internal meliputi beberapa hal yakni diantaranya: (1) profesionalisme guru, dimana guru

merupakan salah satu pemain kunci dalam proses pembelajaran dan kegiatan instruksional. Akan tetapi dalam kenyataan di lapangan justru menunjukkan adanya guru / pendidik yang secara umum belum dapat dikatakan profesional, hal ini antara lain dipengaruhi oleh latar belakang pendidik rata-rata yang kualitasnya masih rendah di samping motivasi menjadi guru/pendidik lebih didasarkan pada motivasi keagamaan (Adelia and Mitra 2021,39). Menurut (Nata,2010,65) permasalahan tersebut disebabkan oleh:(a) Banyak diantara pendidik /guru berasal dari lembaga-lembaga non kependidikan. (b) Mereka direkrut menjadi tenaga pendidik karena alasan kebutuhan atau alasan-alasan lain yang sifatnya jauh dari pertimbangan akademik dan kompetensi profesional. (2) Metodologi pembelajaran, Metodologi Pendidikan Agama Islam cara pelaksanaannya masih bersifat tradisional dan monoton. Pada saat yang sama, metode ini memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan suatu kelas sangat bergantung pada cara guru menyampaikan pembelajaran, karena tujuan pembelajaran hanya dapat dicapai dengan baik melalui metode pembelajaran. Bahkan (Yunus, 2006,43) pernah mengatakan secara ekstrim bahwa penguasaan metode pembelajaran jauh lebih penting dibandingkan pemberian materi pembelajaran. (3) Kurikulum, peningkatan kualitas, relevansi, dan efisiensi sistem pendidikan nasional saat ini sedang ditingkatkan melalui kebijakan pemerintah. Adapun di antara inisiatif yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas dan penerapan pendidikan adalah dengan melakukan perbaikan kurikulum. Memperbaiki dan mengubah kurikulum adalah salah satu cara untuk meningkatkan standar pengajaran. Namun penyesuaian dan peningkatan kurikulum yang telah dilakukan sejauh ini tampaknya tidak berdampak besar pada peningkatan standar pendidikan. Lebih lanjut dalam buku Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah (Jalal, Fasli & Supriadi, 2001) menyatakan bahwa ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan dan perkembangan zaman menjadi faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan yang selama ini diberikan.

Sedangkan masalah eksternal dalam pendidikan Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni diantaranya (a) dikotomi pendidikan, orang-orang yang memprioritaskan pendidikan umum daripada pelajaran agama karena kondisi pendidikan telah memburuk hingga mencapai titik kemerosotan. Ada beberapa kasus di mana ada hubungan terbalik yakni murid lebih menekankan pada pelajaran agama dan sedikit mengabaikan pendidikan umum. Ada dualitas dalam pendidikan karena pendidikan umum dan pendidikan agama-khususnya pendidikan agama Islam-jarang menemukan keseimbangan.(Yusuf et al., 2021), (b) permasalahan globalisasi, yang mengakibatkan adanya implikasi langsung yang muncul ketika globalisasi dan pendidikan Islam digabungkan yakni akan berdampak pada munculnya peluang dan ancaman. Adanya globalisasi memberikan peluang bagi pendidikan Islam karena memungkinkannya untuk lebih mudah memperoleh berbagai informasi dengan lebih cepat dan menyebarkan inovasi yang bermanfaat

bagi masyarakat. Selain itu, globalisasi juga dapat menjadi tantangan karena tidak hanya mengubah tatanan kehidupan di tingkat makro, tetapi juga tatanan kehidupan di tingkat mikro, khususnya pada sendi-sendi sosial yang menyatukan masyarakat (Pewangi, 2017,5).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian mengenai faktor internal dan eksternal yang terjadi di dalam lembaga pendidikan Islam, maka masyarakat mulai memahami bahwa perubahan kebijakan tersebut merupakan reaksi dari perubahan sosial yang sedang berlangsung, selain itu setiap madrasah harus memahami respon yang harus dilakukan dalam proses objektivasi agar dapat bertahan dan berkembang dalam menghadapi perubahan tersebut. Sebagai salah dampak kebijakan dalam pendidikan yang selalu mengalami perubahan yakni diantaranya terdapat dalam kurikulum. Karena arah, substansi, dan metode pengajaran pada akhirnya menentukan jenis dan kredensial lulusan dari sebuah institusi pendidikan, kurikulum memainkan peran penting dalam pendidikan. Pengembangan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran sejatinya dikembangkan oleh guru (Sukino, 2017, 25) karenanya guru merupakan pendorong di balik pencapaian pendidikan yang terlibat erat dalam menciptakan, mengawasi, dan mempraktikkan kurikulum sehingga mampu memfasilitasi pembelajaran yang lancar dan membantu siswa mencapai tujuan mereka.

Adapun kurikulum mempengaruhi bagaimana pendidikan diarahkan, apa yang diajarkan, dan bagaimana cara mengajarkannya-yang semuanya mempengaruhi kredensial lulusan suatu institusi-kurikulum sangat penting bagi pendidikan. Bidang pendidikan perlu berinovasi untuk mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Ketika program pendidikan dibuat dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan saat itu, inovasi pendidikan dapat berkembang dan mencapai tujuannya. Hal ini menyiratkan bahwa peran guru harus dipahami, yang merupakan konsekuensi penting dari pentingnya inovasi pendidikan.(Patimah,2016,150), dan peran guru juga sejalan dengan amanat dalam mewujudkan pendidikan nasional, yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, terutama diemban oleh para guru yang bertanggung jawab dalam mewujudkan generasi emas Indonesia.

Oleh karena itu melihat peranan guru amat penting dalam pengembangan kurikulum dimasa kini dan nanti, tentunya kurikulum ini dianggap sebagai pengalaman atau suatu yang nyataaterjadia dalam proses pendidikan (Regina, 2017, 80). Kurikulum juga dijelaskan Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Ade, 2017, 85).

Mempertimbangkan pertumbuhan Indonesia di masa depan, yang akan

membawa kebangkitan kedua negara ini maka karenanya saat merayakan kemerdekaannya untuk pertama kalinya pada tahun 2045, tentunya hal ini adalah konteks historis dari pendakian generasi emas, dan selain menjadi dorongan yang sangat tepat bagi para pemangku kepentingan pendidikan untuk dapat menata dan mewujudkan pendidikan yang unggul menuju generasi emas 2045 nanti, saat ini adalah waktu yang tepat bagi pendidikan untuk berperan dalam membangun generasi emas Indonesia, (Dongoran, 2014, 62) Sehubungan dengan hal ini, pengembangan kurikulum di Indonesia telah menyebabkan semakin banyak perubahan dalam hal apa yang dapat dicapai oleh lembaga pendidikan umum dan Islam dalam hal manajemen kurikulum. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk memaksimalkan tujuan dasar kurikulum dan menyesuaikannya dengan konteks di mana kurikulum tersebut digunakan.

Pada dasarnya, lembaga pendidikan diperbolehkan untuk mengawasi kurikulumnya sendiri, yang meliputi pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Kebutuhan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan tetap harus diperhatikan dan diprioritaskan oleh lembaga pendidikan. Untuk mencapai pencapaian kurikulum dan mematuhi kebijakan kurikulum nasional yang telah ditetapkan, manajemen kurikulum dilaksanakan melalui pendekatan yang kooperatif, menyeluruh, dan sistematis (Rusdiana & Ratnawulan, 2022, 15) (Rusdiana & Ratnawulan, 2022, 15). Dengan melakukan semua tugas yang didasarkan pada tanggung jawab manajemen yaitu pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan, dan pengendalian (*planning, actuating, dan controlling*). (Syahputra, R. D., & Aslami, 2023, 52).

Lebih lanjut membahas tentang perkembangan manajemen kurikulum pendidikan di Indonesia pada dasarnya telah berlangsung sejak kemerdekaan hingga saat ini, dimulai dari tahun 1945. Kurikulum pertama kali dikenal sebagai Rencana Pelajaran pada tahun 1947, kemudian berubah menjadi Rencana Pelajaran Terurai pada tahun 1950. Pada tahun 1964, kurikulum ini kembali diubah menjadi Rencana Pendidikan. Perubahan terus berlanjut pada tahun 1968, kemudian lagi pada tahun 1975, 1984, dan 1994. Pada tahun 2004, diperkenalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi, yang kemudian diikuti oleh KTSP pada tahun 2006, dan akhirnya menjadi Kurikulum 2013 (K 13), namun, sebagai akibat dari wabah COVID-19, yang mempengaruhi Indonesia bersama dengan negara-negara lain, pengetahuan dan keterampilan siswa menurun dari waktu ke waktu. Akibatnya, Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, merevisi kurikulum dan menerapkan reformasi baru, yang mana kurikulum tersebut dinamakan Kurikulum Merdeka Belajar yang diartikan sebagai kemerdekaan atau kebebasan dalam berpikir (Mendikbudristek, 2022, 3). Menurut Kemendikbud Merdeka Belajar dilandasi akan keinginan untuk tercapainya peserta didik yang berkualitas sehingga mereka tidak menghafal saja, tetapi dapat mengembangkan diri seperti: menganalisis, menalar dan memahami (Saleh, 2020, 54).

Mengacu pada pembaharuan yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada berbagai hambatan dan masalah yang sering muncul dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Institusi pendidikan menghadapi berbagai macam isu, yang beberapa di antaranya berdampak pada pembelajaran dan pendidikan di Indonesia. Isu-isu tersebut merupakan adanya kompleksitas kurikulum Indonesia yang lebih besar dibanding dengan negara lain dan pembentukan kurikulum yang rumit, sehingga keduanya berdampak pada penguasaan materi yang ditargetkan karena pendidik harus bekerja keras untuk menguasainya. Siswa yang berjuang untuk mempertahankan seluruh rencana pelajaran juga akan terkena dampak dari hasil lainnya, terakhir, standar pencapaian materi yang relatif tinggi akan sangat membebani para guru. (Julaeha, 2019, 158)

Dengan demikian berdasarkan fenomena yang terjadi pada pemaparan diatas maka perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia terkhususnya yang berfokus pada madrasah perlu dilakukan reorientasi terutama dalam bidang kompetensi pendidik yang diantaranya yaitu : *Pertama*, penguasaan kompetensi pedagogik yang mensyaratkan pemahaman menyeluruh terhadap proses pembelajaran. Kedua, penguasaan kompetensi kepribadian yang mengharuskan pendidik menjadi teladan bagi peserta didik dengan kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, bijaksana, bermartabat, dan berwibawa. *Ketiga*, penguasaan kompetensi profesional, yaitu pemahaman mendalam terhadap materi pembelajaran. *Keempat*, kompetensi sosial, yaitu kemampuan pendidik untuk menjalin hubungan dengan para pemangku kepentingan serta berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, orang tua atau wali, masyarakat, dan merespons perubahan sosial yang terjadi. Pendidik juga harus mampu mengembangkan kurikulum integratif yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta kebutuhan masyarakat yang semakin kompetitif (Zainiyati, 2014, 296)

Menelaah lebih lanjut berdasarkan hasil penelusuran dari beberapa penelitian sebelumnya, maka penulis merumuskan kajian relevan yang memuat tema penelitian yang berkaitan dengan pembahasan diatas, yakni diantaranya: (1) Penelitian (Sudarma, 2022,19) yang berjudul tentang Pendidikan karakter dalam mewujudkan sumber daya manusia berdaya saing menuju Indonesia Emas 2045, dalam penelitian ini dijelaskan bahwasanya penguatan pendidikan karakter dapat membentuk sumber daya manusia yang bermoral dan berkemampuan, karenanya untuk menghasilkan generasi yang dapat bersaing dalam skala global, penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Dalam proses ini, pendidik dan institusi pendidikan berperan penting sebagai fasilitator dan panutan. Terlepas dari berbagai hambatan seperti keengganan untuk berubah dan kurangnya kesadaran, dedikasi bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat lokal dianggap penting untuk mencapai tujuan Indonesia Emas pada tahun 2045. (2)

Penelitian (Fanani, 2020) yang berjudul tentang Pendidikan Karakter Melalui Program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) di SMPN 46 dan SMPN 56 Surabaya menjelaskan bahwa desain pendidikan karakter mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kedua sekolah memiliki perencanaan yang sama karena program ditetapkan oleh dinas pendidikan. Namun, terdapat perbedaan dalam teknis pelaksanaan kegiatan yang bergantung pada keputusan masing-masing sekolah. Evaluasi dilakukan melalui rapat musyawarah dengan penanggung jawab untuk menentukan langkah tindak lanjut.

Selanjutnya metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kajian literatur atau kepustakaan yang dikembangkan dengan menggali informasi baik secara empiris dan teoritis yang ditemukan dalam publikasi terkait yang diterbitkan dalam sejumlah jurnal selama lima tahun sebelumnya. Pendidikan karakter moral adalah bidang kajian utama. Secara umum, tinjauan pustaka adalah pendekatan metodis untuk mengumpulkan dan mensintesis berbagai jenis penelitian (Snyder, 2019,104). Adapun menurut (Zed, 2014,4) terdapat beberapa ciri utama yang terdapat dalam kajian kepustakaan yang diantaranya: (1) peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang, atau benda-benda lainnya, (2) Peneliti dihadapkan pada materi sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. (3) Data yang berasal dari sumber pustaka biasanya berasal dari sumber sekunder, yang berarti bahwa peneliti tidak mendapatkan data asli dari pengamatan langsung di lapangan, melainkan dari sumber kedua. Ruang dan waktu tidak menentukan keadaan data kepustakaan dan sumber data studi literatur adalah berbagai buku dan referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Buku, jurnal, makalah, laporan, dokumen, dan sumber informasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian dapat digunakan sebagai sumber data ini. Ada beberapa sumber offline dan online yang dapat digunakan untuk mengakses sumber data ini yang tentunya berkaitan dengan pembahasan pada artikel yang berjudul tentang Membangun SDM Berkarakter Melalui Kurikulum Madrasah Menuju Generasi Emas 2045. Selanjutnya Sebuah model interaktif kualitatif kemudian digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari tinjauan literatur (Huberman,2014,218). Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan membentuk pendekatan analisis data ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum Madrasah Dalam Membentuk SDM Berkarakter dan Berkompetensi

Pada dasarnya implementasi mengacu pada pelaksanaan rencana yang telah dipikirkan dengan cermat hingga selesai. Ketika perencanaan sudah sempurna, maka aktivitas, tindakan, atau mekanisme sistem akan dijalankan sesuai dengan rencana (Susiani, 2022,297). Selain itu, merujuk dalam panduan Dirjen Pendidikan Islam telah menyimpulkan bahwa kurikulum Merdeka digunakan di lembaga pendidikan formal,

dengan penerapan mulai dari tingkat RA, MI, MTS, MA, dan MAK. Hal ini sejalan dengan pembahasan seputar implementasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam. Kurikulum Merdeka di Madrasah adalah kurikulum mata pelajaran selain PAI dan Bahasa Arab yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, sesuai dengan Lampiran KMA pada bagian pengertian umum Nomor 347 Tahun 2022. Kementerian Agama merancang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab secara khusus untuk madrasah, dan madrasah mengembangkan nilai-nilai tersebut secara khusus untuk madrasah. Undang-undang mengizinkan madrasah yang menggunakan Kurikulum Merdeka untuk berkreasi dan berinovasi dalam pelaksanaannya. Hal ini dilakukan secara bertahap dalam beberapa periode dengan pedoman sebagai berikut: Fase I dan II SD/Paket A berada di Fase A; Fase III dan IV SD/Paket A berada di Fase B. (c) Fase C (SD/Paket A, Kelas V dan VI) (d) Fase D (SMP/MTs/Paket B, Kelas VII-IX) (f) Kelas X sampai XII SMA/SMK/MA/Paket C (Fase F). (Keputusan Mendekbudristek, 2002, 1)

Lebih lanjut salah satu karakteristik dalam pengembangan kurikulum merdeka yakni dengan menerapkan Pembelajaran berdiferensiasi, dengan memanfaatkan banyak pendekatan untuk mencapai tujuan, merupakan salah satu karakteristik unik dari materi kurikulum otonom. Dalam hal ini, kurikulum otonom akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar secara mandiri untuk mencapai tujuan. Kurikulum otonom tidak diragukan lagi menggabungkan sejumlah elemen, termasuk pembelajaran berbasis proyek, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, profil siswa Pancasila, muatan lokal (mulok), dan kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengintegrasikan peningkatan profil siswa Pancasila dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Dalam hal ini, Profil Siswa Rahmatan Lil Alamin adalah sebuah kata yang digunakan di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Konsep ini berfokus pada pembentukan moderasi beragama, yang dapat dilakukan dengan membiasakan sikap moderat dan menggunakan kegiatan yang terstruktur dalam proses pembelajaran (Swandari & Jemani, 2023,106). Dengan dukungan pembelajaran berbasis proyek, siswa dibentuk menjadi individu yang mewujudkan cita-cita tinggi Pancasila, menunjukkan perilaku tafaqquh fiddin khas kehidupan madrasah, memiliki kemampuan berpikir kritis, rasa identitas nasional yang kuat, menunjukkan sikap moderat, menjunjung tinggi toleransi dalam mengejar perdamaian dunia, dan tentu saja, sangat sesuai dengan komitmen masyarakat Indonesia terhadap keragaman global, yang alih-alih menghakimi satu sama lain atau merasa lebih unggul daripada yang lain, mereka justru merangkul keragaman. Siswa akan mendapat manfaat dari hal ini jika diterapkan secara proporsional karena akan menumbuhkan ketahanan pribadi yang kuat.

Dengan bekerja sama, antara lembaga pendidikan yakni sekolah dan madrasah tentunya dapat meningkatkan efisiensi pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Sekolah dan madrasah dapat saling membantu dan meningkatkan pendidikan dengan bertukar pengalaman, informasi, dan sumber daya. Kolaborasi antara madrasah dan sekolah dapat mendorong penerapan teknik-teknik implementasi kurikulum yang mutakhir dan praktik-praktik terbaik. Pengalaman, metode, dan pengetahuan yang diperoleh dari implementasi Kurikulum Merdeka harus dibagikan dan didistribusikan di antara para pendidik, lembaga pendidikan, dan sekolah/madrasah. Pertemuan, lokakarya,

konferensi, dan publikasi dapat berfungsi sebagai tempat untuk bertukar temuan penelitian, strategi implementasi, dan praktik terbaik untuk Kurikulum Merdeka, sehingga meningkatkan pemahaman dan kemajuan kurikulum secara keseluruhan. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022,8)

Kurikulum Merdeka mendorong penilaian holistik, yang mengakui kemajuan dalam pengembangan karakter, bakat, dan sikap siswa selain menekankan pada ujian akademik. Penilaian formatif yang sedang berlangsung dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, termasuk proyek, portofolio, observasi, dan refleksi (Nugraha,2022,252). Siswa dapat menerima umpan balik dari penilaian ini tentang cara meningkatkan pembelajaran mereka(Phil,2021,73).Diyakini bahwa Kurikulum Merdeka akan memungkinkan pendidikan menjadi lebih mudah beradaptasi, modern, dan mampu menghasilkan lulusan dengan dasar pengetahuan yang kuat, keyakinan moral yang kuat, dan keterampilan yang kompeten. Mengadopsi Kurikulum Merdeka dapat menjadi titik awal untuk mengubah pendidikan ke arah masa depan yang lebih kreatif, inklusif, dan berkelanjutan(Nugraha,2022,253).

Oleh karena itu adanya Kurikulum Merdeka dapat memberikan fokus yang kuat pada pengembangan kemampuan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kerja sama tim, komunikasi, pemecahan masalah, dan literasi digital. Para siswa akan mendapatkan manfaat dari hal ini karena mereka akan siap menghadapi kebutuhan masa depan yang lebih kompleks dan berubah dengan cepat. Strategi yang lebih mudah beradaptasi, relevan, dan komprehensif diharapkan dapat menghasilkan pengembangan karakter, pengembangan keterampilan, dan prestasi akademik yang lebih baik. Peningkatan prestasi akademik, pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter yang lebih baik dapat diantisipasi dengan pendekatan yang lebih fleksibel, relevan, dan menyeluruh.

Tantangan Madrasah Dalam Mengembangkan Kurikulum yang Mampu Membentuk SDM Berkarakter dan Berkompetensi

Akibat perubahan zaman yang mengarah pada era globalisasi saat ini, pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya menghadapi tantangan tersendiri . Dunia pendidikan menuntut pendidikan harus beradaptasi dengan tuntutan zaman, terlebih lagi di era masyarakat 5.0 saat ini yang mengharuskan setiap pekerjaan berbasis teknologi . Pendidikan harus menghasilkan peserta didik yang mampu bersaing di dunia kerja dan berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat sipil. Karenanya untuk mempersiapkan kehadiran dan peran penting pendidikan pada kedua bidang tersebut, yakni dalam dunia kerja dan masyarakat tentunya harus selalu diperhatikan (Madiantul, 2021,98).

Pendidikan Islam pada akhirnya harus menghadapi isu-isu yang lebih sulit dan canggih seiring dengan perubahan zaman. Ketika kita melihat situasi pendidikan Islam saat ini, kita menemukan berbagai bentuk tantangan baik dari segi internal maupun eksternal yang tentunya dapat menghambat perkembangan pendidikan Islam. Adapun tantangan dalam lingkup internal akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) bagaimana delapan standar nasional pendidikan telah dicapai dan berhasil. Ini adalah masalah internal dalam ruang lingkup pendidikan nasional

memiliki delapan standar isi, standar proses, kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, pengelolaan, pendanaan, dan penilaian (Sueb et al., 2024,80)

- 2) Adanya pertumbuhan populasi di Indonesia. Berdasarkan data demografi, Indonesia diperkirakan akan mengalami bonus demografi pada tahun 2035. Istilah “bonus demografi” mengacu pada fakta bahwa penduduk usia produktif (15-64 tahun) memiliki pangsa sumber daya manusia yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk usia muda dan tua. Sebanyak 70% dari angkatan kerja yang berusia antara 15 hingga 64 tahun akan dipekerjakan pada tahun 2020-2030; 30% sisanya terdiri dari penduduk yang tidak produktif (lansia berusia 65 tahun ke atas dan anak-anak berusia 0-14 tahun). Secara khusus, (Azra, 2004,86), menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu memperhatikan sumber daya manusia para pengajar yang kurang memadai, termasuk para profesor, dosen, dan staf administrasi-khususnya para dosen dan karyawan yang kurang memiliki inisiatif. Hal ini disebabkan oleh sumber daya manusia yang kurang memiliki kreativitas dan kemampuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu ditingkatkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam revolusi saat ini dan memenuhi tantangan dunia modern.
- 3) Pendidikan karakter. Masalah karakter terus berlanjut di dunia modern, terutama mengingat revolusi cepat yang sedang berlangsung yang merusak moralitas dan karakter generasi muda di negara ini. Sangatlah sulit untuk menghentikan kemerosotan moral siswa karena pergeseran budaya yang disebabkan oleh teknologi. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pergeseran persepsi di antara para siswa, yang mempengaruhi karakter dan pemikiran mereka. Untuk alasan ini, pendidikan Islam sangat penting untuk mempertahankan promosi pendidikan karakter dan menanamkan moralitas pada anak-anak kita.
- 4) paradigma yang salah dalam memahami materi pelajaran. Pendekatan kurikulum terapan masih dikenal dan dipahami secara luas dalam pendidikan Islam, tanpa memberi perhatian khusus pada area aplikasinya. Artinya, sistem pendidikan Islam masih terlalu menekankan aspek kognitif daripada aspek nilai atau pengaplikasiannya. Selama ini, pendidikan Islam dilihat hanya pada lingkup pemerolehan pengetahuan daripada nilai pemerolehan pengetahuan. Hal ini harus ditekankan oleh para praktisi pendidikan, bahwasanya hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang di negara ini tidak memiliki kualitas moral yang baik dan sistem yang akan diterapkan dalam pendidikan harus mengubah paradigma ini.

Pendidikan Islam memprioritaskan tantangan yang akan datang daripada

tantangan yang terjadi pada saat ini. Lebih lanjut terdapat tantangan eksternal yang mempengaruhi kualitas pendidikan Islam yang diantaranya: (1) Tuntutan dan kebutuhan masa depan, (2) Pandangan masyarakat, (3) Kemajuan dalam teknologi dan ilmu pengetahuan. Karenanya revolusi dari setiap era dan berbagai masalah mengenai kemajuan teknologi dan informasi, pertumbuhan industri kreatif dan budaya, serta pengembangan pendidikan internasional seperti *Word College* semuanya telah berdampak besar pada dunia pendidikan dan menuntut formulasi dan strategi baru. Seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa dibandingkan dengan era sebelumnya, kesulitan yang dihadapi masyarakat 5.0, yang didorong oleh revolusi industri 4.0, lebih signifikan. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ini, pendidikan harus berpegang pada gagasan kedinamisan dan relevansi kurikulum. Untuk memenuhi tuntutan revolusi saat ini, pendidikan Islam harus membangun siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, keterampilan kreatif, dan keterampilan berpikir kritis. Akhlakul karimah membentuk masa depan dan kehidupan era 5.0. (Rahman, 2016,32).

Oleh karena itu, pergeseran perspektif tentang pendidikan Islam harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sistem pendidikan Islam yang fleksibel sangat diperlukan mengingat perubahan zaman yang begitu cepat. Pendidikan Islam harus dinamis dan mampu mengikuti perkembangan zaman, tidak statis atau menjadi pengikut pasif. Sumber daya manusia (SDM) sangat dipengaruhi oleh lembaga pendidikan dan komponennya, terutama pendidik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidik harus memiliki beberapa kemampuan untuk menghasilkan generasi karyawan yang berkualitas. Penguasaan kompetensi pedagogik adalah yang pertama, yang berarti bahwa guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswa mereka. Penguasaan kompetensi kepribadian adalah yang kedua, yang berarti bahwa guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka. Persyaratan ketiga adalah kompetensi profesional, yang membutuhkan pemahaman menyeluruh tentang topik mata pelajaran oleh para guru. Keempat adalah kompetensi sosial, yang mengacu pada kemampuan pendidik untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan utama, berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan siswa, wali atau orang tua siswa, masyarakat, dan perubahan sosial yang terjadi. Dengan pengetahuan ini, pendidik dapat menciptakan kurikulum integratif yang memenuhi tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masyarakat yang semakin canggih (Rahman, 2016,32)

Dengan demikian berdasarkan pemaparan mengenai berbagai tantangan di atas maka pemegang otoritas harus bekerja sama untuk membuat kurikulum yang integratif untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan Islam. Ini dilakukan untuk mendidik siswa yang dapat bertahan dalam era yang penuh dengan perubahan di semua aspek kehidupan, yang jelas berdampak pada kurikulum pendidikan Islam.

Strategi Efektif Madrasah Dalam mengimplementasikan Kurikulum yang Mampu Membentuk SDM Berkarakter dan Berkompetensi

Secara konseptual Kurikulum perlu direvitalisasi mengingat Revolusi Industri 4.0 dengan menekankan keterampilan literasi abad ke-21. Jika pendidikan beradaptasi, Revolusi Industri 4.0 akan menghadirkan peluang dan masalah di bidang administrasi, kurikulum, sumber daya manusia/guru, dan metodologi pengajaran. Lebih lanjut, ada beberapa strategi efektif dalam memperluas program pengembangan kurikulum madrasah yang dapat membantu program menciptakan kurikulum yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten dan berkarakter, yang diantaranya (Nata & Indra, 2023,81)

1. Mengembangkan strategi yang kompetitif dan dapat diandalkan serta mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya dalam hal menggabungkan kurikulum madrasah dan pendidikan keterampilan di luar kelas dalam upaya mendukung minat dan bakat siswa. Kurikulum-kurikulum tersebut telah direncanakan, diprogramkan, dan dilaksanakan secara terpadu melalui berbagai program yang dikembangkan (Rasyid, 2023, 58). sebagai hasilnya, kurikulum, sumber daya pembelajaran (guru dan staf administrasi), metode pembelajaran, materi pembelajarann, administrasi pendidikan, organisasi, dan tujuan pendidikan harus dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan sistem pendidikan. Karenanya dengan mengembangkan strategi yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan Islami maka kurikulumnya bersifat integratif antara materi-materi pendidikan umum dan agama, sehingga mampu mempersiapkan intelektual Islam yang berfikir secara komprehensif.
2. Terciptanya pendekatan pendidikan Islam yang tetap fokus pada penciptaan “pendidikan agama” dalam pengertian modern perlu dipikirkan kembali pendekatan pendidikan Islam yang berkualitas tinggi yang meliputi: a) pengembangan visi, misi, dan tujuan yang jelas; b) kurikulum dan materi pembelajaran yang terfokus pada kebutuhan peserta didik dan masyarakat untuk dapat menjawab tantangan perubahan; c) metode pembelajaran yang terfokus pada pemecahan kasus (*problem solving*) daripada pembelajaran berbasis ceramah; d) manajemen pendidikan yang terfokus padaa manajemen berbasis madrasah; dan e) organisasi dan sumber daya guru yang memiliki keahlian yang mumpuni di bidangnya. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mampu bersaing dengan mampu melatih dan menciptakan mujtahid di bidangnya yang tangguh, berkualitas, dan berkaliber tinggi, yang mampu menjawab isu-isu dunia nyata dan beradaptasi dengan tuntutan dunia yang terus berubah. Olehakarenaa itu, strategi pendidikan ini harus “menerima secara selektif”

materi-materi pendidikan Barat, yang berarti harus menciptakan kerangka kerja pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam dan sesuai dengan konteks sosial budaya Indonesia.

3. Pengembangan strategi pendidikan agama Islam berlangsung baik di dalam maupun di luar madrasah, dan hal ini berarti bahwa pendidikan agama Islam diberikan melalui kelas, studi agama, teknik ibadah, dan cara-cara lain di lingkungan berikut: rumah, keluarga, masjid, dan lingkungan komunal (masjid, tempata pengajian, dll.) Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan adalah untuk memastikan bahwa sumber daya manusia yang ada mampu menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan budaya yang telah ditunjukkan sepanjang sejarah suatu negara. Pendidikan juga seharusnya mengembangkan kapasitas untuk menghadapi tantangan di masa kini dan masa depan. Oleh karena itu institusi pendidikan cenderung mengabaikan karakter siswa, yang dianggap sebagai alat yang penting untuk mengatasi perubahan yang cepat di lingkungan saat ini, dan lebih memilih untuk berkonsentrasi pada kualitas kognitif siswa. Peserta didik tidak dapat memprediksi secara memadai dinamika perubahan masyarakat yang begitu cepat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, baik di dalam kelas maupun di masyarakat luas. Menurut penjelasan (Muhaimin, 2002, 110) bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi fondasi negara dan harus dimulai sejak dini, dan perlu diingat banyak berbagai kejadian-kejadian di era modern yang menyangkut pendidikan karakter di negara ini yakni diantaranya terlihat dari kasus Kasus Prita, Gayus Tambunan, dan yang terbaru adalah Makam Priok, telah menyadarkan kita akan pentingnya pendidikan karakter sejak dini.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka ketiga startegi pendidikan Islam yang di paparkan diatas berupa strategi-strategi yang harus diimplementasikan untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang memungkinkannya untuk hidup berdampingan dengan kemajuan modern dan menjadi bagian dari masyarakat madani Indonesia. Karena masyarakat saat ini lebih realistis dan praktis dalam tujuan dan harapan mereka terhadap pendidikan, pendidikan tidak statis atau hanya berjalan di tempat dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi masyarakat modern dan global. Oleh karena itu, tujuan mendasar dari setiap modela pendidikan Islam yang diterapkan di masyarakat Indonesia haruslah membangun hubungan antara peserta didik dengan nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai demokrasi, pengetahuan dan keterampilan, masyarakat, dan lingkungan sosial-budaya yang dinamis.

KESIMPULAN

Artikel tentang "Peranan Kurikulum Madrasah Dalam Membentuk SDM Berkarakter dan Berkompetensi Menuju Generasi Emas 2045" menekankan pentingnya kurikulum madrasah dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) yang memiliki karakter kuat dan kompetensi tinggi. Berikut adalah beberapa kesimpulan utama dari artikel mengenai pembahasan dalam artikel tersebut diantaranya yaitu:

Pertama: Bentuk implementasi kurikulum madrasah dalam membentuk SDM berkarakter dan berkompetensi bagi para peserta didik diwujudkan melalui pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler, profil siswa Pancasila, muatan lokal (mulok), dan pembelajaran berbasis proyek, karenanya kurikulum madrasah dipraktikkan untuk mengembangkan siswa menjadi sumber daya manusia yang kompeten dan berkarakter. Oleh karena itu, kekhususan istilah ini di lembaga pendidikan yang diawasi langsung oleh Kementerian Agamakhhususnya Profil Pelajar Siswa dalam bentuk karakter Rahmatan Lil Alamin-dan penekanannya pada pengembangan moderasi beragama dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang terencana dan pembiasaan yang mendukung sikap moderat-menjadi ciri utamanya.

Kedua, tantangan madrasah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam di Madrasah dalam membentuk SDM yang berkarakter dan berkompeten dilihat dari tantang internal dan eksternal, adapun tantangan internal yaitu: (1) Penerapan delapan standar yang harus dimaksimalkan kembali sesuai dengan kurikulum pembelajaran (2) terbatasnya SDM yang memadai yang meliputi guru, dosen, hingga staf administrasinya, (3) kurangnya penerapan pendidikan karakter, karenanya dengan perubahan budaya yang serba teknologi, degradasi moral yang melanda siswa sulit dibendung. memahami kurikulum, pendidikan Islam diperlukan untuk mendukung pendidikan. Sedangkan tantangan eksternal dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam di Madrasah dapat terlihat dari (1) Tuntutan dan kebutuhan masa depan, (2) Pandangan masyarakat, (3) Kemajuan dalam teknologi dan ilmu pengetahuan.

Ketiga, strategi efektif madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum yang mampu membentuk SDM berkarakter dan berkompetensi diantaranya dapat menerapkan beberapa strategi berikut yang diantaranya: (1) Dengan menciptakan pendekatan yang dapat diandalkan dan kompetitif yang memadukan pendidikan umum dengan pendidikan Islam untuk menyaingi lembaga pendidikan lainnya (2) Penciptaan pendekatan pendidikan Islam yang tetap berfokus padaa penciptaan "pendidikan agama" dalam pengertian modern. (3) Pengembangan strategi pendidikan agama yang dikembangkan baik di dalam maupun di luar madrasah

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, N. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media Group.
- Ade, D. R. (2017). Jurnal Edik Informatika MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS INDONESIA TAHUN 2045 MELALUI PENDIDIKAN BERKUALITAS Jurnal Edik Informatika. *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika*, 3, 73–87.
- Adelia, I., & Mitra, O. (2021). Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(01), 32–45. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.832>
- Alfianoor Rahman. (2016). Vol. 11, No. 1, Juni 2016 Vol. 11, No. 1, Juni 2016 Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Alfianoor Rahman alfianoorrahman@gmail.com Universitas Darussalam Gontor. *At-Ta'dib*, 1(1), 130–130.
- Azyumardi Azra. (2004). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Logos.
- Dongoran, F. (2014). *Paradigma Membangun Generasi Emas 2045 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*. 11(1), 61–76. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tabularasa/article/view/3336>
- DR HA Rusdiana, M. M., & Ratnawulan, E. (2022). *MANAJEMEN KURIKULUM: Konsep Prinsip dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Arsad Press.
- Fanani, M. (2020). *PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM PENGUATAN AQIDAH GENERASI EMAS SURABAYA (PAGER) DALAM MENANAMKAN PERILAKU RELIGIUS SISWA*. PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA.
- Jalal, Fasli & Supriadi, D. (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Adicita Karya Nusa.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. (2022).
- Madiantul Munawwarah Ridwan, Ismaya, Syahdan, Andi Muhammad Aminullah, & Nurlaeli Jamaluddin. (2021). Perpustakaan Konvensional, Hibrida, Perpustakaan Digital & Bookless Library. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 1(Vol 1 No 1 (2021): Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi), 53–62. <https://ummaspul.e-journal.id/RMH/article/view/1395>
- Mendikbudristek. (2022). *Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Miles M.B.A., Huberman M., S. (2014). *Qualitative data analysis: a method sourcebook*, "Third Edition". Sage Publication.
- Nata, A., & Indra, H. (2023). Kebijakan tentang pengembangan madrasah: Visi-misi dan tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, manajemen dan

- SDM. *Journal of Management in Islamic Education*, 4(1), 81–88.
<https://doi.org/10.32832/idarah.v4i1.8088>
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262.
<https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Patimah, P. (2016). Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1), 147–161.
<https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i1.582>
- Pewangi, M. (2017). Tantangan pendidikan islam di era globalisasi. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
<http://fiskal.kemendikbud.go.id/ejournal>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
- Phil, S. M. (2021). *Pembelajaran dan Asesmen Kompetensi*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Rasyid, M. (2023). Memadukan Sekolah Dan Pesantren Sebagai Upaya Membangun Akhlak Yang Mulia: Memahami Sekolah Terpadu. *EJurnal Al Musthafa*, 3(2). <https://doi.org/10.62552/ejam.v3i2.63>
- Saleh, M. (n.d.). *Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19*. 51–56.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(March), 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sudarma, U. (2022). Pendidikan karakter dalam mewujudkan sumber daya manusia berdaya saing menuju Indonesia Emas 2045. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 37–55. <https://doi.org/10.59757/sharia.v1i1.4>
- Sueb, M., Asrori, A., Hakim, D. A., & Anggraini, H. (2024). *Islam Melalui Manajemen Pendidikan Islam Era Kontemporer*. 74–81.
- Susiani, I. W. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Darur Rohmah Gandu Mlarak Ponorogo. *Proceeding of the 3rd International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, 3, 296–306.
- Swandari, N., & Jemani, A. (2023). Mitra Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah dan Problematikanya. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 102–120.
<https://doi.org/10.32616/pgr.v7i1.439.102-120>
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). *Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry*. 1(3).
- Yahya Muhaimin, dalam F. J. dan D. S. (2002). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Depdiknas, Bapens dan Adicita Karya Nusa.
- Yunus, M. (2006). *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. PT. Hidayarya Agung.
- Yusuf, M., Said, M., & Hajir, M. (2021). Dikotomi Pendidikan Islam : Penyebab dan Solusinya. *Bacaka' : Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13–19.
- Zainiyati, H. S. (2014). Desain Pengembangan Kurikulum Integratif Husniyatus Salamah Zainiyati A . Pendahuluan Perguruan tinggi dan pesantren sebenarnya memiliki akar bu- daya yang sama , yaitu sebagai

lembaga pendidikan , hanya berbeda dalam lingkungannya . Jika perguruan tinggi. *Nadwa*, 8(2).
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/583/530>
Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.